

## **Flashback Implementasi Kurikulum pada Masa Covid-19 untuk Mengungkap Tantangan dan Peluang menghadapi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka.**

**Lukman**

Universitas Muhammadiyah Mataram

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Accepted: 28 April 2022

Publish: 30 April 2022

---

#### **Keywords:**

*Implementasi Kurikulum,  
Kurikulum Darurat, dan  
Kurikulum Merdeka*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari studi ini yakni mengeksplor implementasi kurikulum pada masa covid-19 untuk mengungkap tantangan dan peluang menghadapi pembelajaran di era kurikulum merdeka. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Mixed Method* antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei. Data hasil *survei* diperoleh melalui angket, pencatatan dokumen dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah implementasi kurikulum di masa pandemi menggunakan kurikulum 2013 yang disederhanakan, implementasinya menggunakan pola pembelajaran yang berbeda secara luring maupun daring. Pembelajaran di sekolah terbagi dalam kategori tidak sekolah, 1-5 hari perminggu, dan 1-2 kal sebulan, semuanya memiliki presentase yang berbeda-beda. Sementara kondisi pembelajaran selama masa pandemi, yakni belajar mandiri di rumah tanpa teknologi belajar berada di kategori tinggi. Terdapat pemberian pelajaran tambahan oleh guru tentang materi pembelajaran yang belum di capai oleh peserta didik, guru memberikan tugas 1 semester cukup memadai berada pada presentase yang tinggi. Kemudian pola pembelajaran selama pandemi yakni membimbing pengerjaan soal/tugas berada pada kategori tinggi. Sikap dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran di sekolah yakni kategori senang berada di tingkat yang paling tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh pada implementasi kurikulum di masa pandemi, implementasi kurikulum tersebut dapat mempresentasikan tantangan dan peluang pelaksanaan kurikulum merdeka.

---

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### **Corresponding Author:**

**Lukman**

Universitas Muhammadiyah Mataram

[Lockmann2021@gmail.com](mailto:Lockmann2021@gmail.com)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Implementasi kurikulum merupakan wujud dari perencanaan yang memuat tujuan, isi, metode dan evaluasi. Implementasi juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller dan seller, (1985: 246) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep kurikulum kedalam praktek; suatu ide, program, atau tatanan dalam aktivitas

atau praktek yang baru terhadap orang-orang supaya dapat diperoleh atau diharapkan masyarakat dapat mencapai perubahan lebih baik. Lebih lanjut ditekankan lagi oleh Print (1993: 217), implementasi kurikulum melibatkan proses penerimaan dan penggunaan hal-hal baru dari kurikulum yang dibuat atau suatu bagian dari kurikulum serta pelaksanaan dokumen kurikulum kedalam tataran praktis.

Adapun implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran berdasar Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Proses, sebagaimana dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses atau kegiatan aktivitas yang dilaksanakan berbasis pada pedoman kurikulum, dalam mewujudkan masyarakat yang berintelektual, berkarakter dan berterampil. Implementasi juga dapat dikatakan sebagai penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan di tahap awal, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan serta disesuaikan dengan situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Implementasi kurikulum pembelajaran di masa pandemi covid-19 dilakukan secara luring (tatap muka), belajar di rumah secara mandiri tanpa bantuan teknologi, berbantuan orang tua menggunakan buku teks dengan presentasinya cukup tinggi, kemudian daring, memanfaatkan teknologi seperti whatsapp, telepon, zoom, google meet, dan ataupun rumah belajar, presentase menggunakan metode daring lebih sedikit dibandingkan pembelajaran mandiri di rumah. Meskipun begitu, terdapat penggunaan teknologi di era pandemi dan cukup mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik. Mau tidak mau peserta didik harus melek teknologi untuk memenuhi tugas belajar di tengah covid-19 yang semakin panas di masanya.

Lagipula teknologi adalah bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas peserta didik apalagi era new normal diikuti oleh penetapan kurikulum baru 2022 yakni kurikulum merdeka, pelaksanaan teknologinya-pun jauh lebih dibutuhkan. Masa covid-19, kurikulum 2013 yang disederhanakan menjadi bahan pembelajaran bagi warga sekolah untuk siap menghadapi kurikulum baru terlepas dari masih diberlakukannya kurikulum 2013.

Pengalaman pelaksanaan kurikulum pembelajaran di era pandemi, memperkuat skill warga sekolah dalam menunjang pelaksanaan kurikulum sekarang baik itu kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Pengaplikasian dua kurikulum ini sangat membantu meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya di sekolah dasar SDN Inpres Waduwani, sebab kerap kali sekolah di daerah kita khususnya di SDN Inpres Waduwani kabupaten Bima mengalami krisis pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan di masa pandemi, dapat menyambut pendidikan lebih baik dalam episod merdeka belajar yakni kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.

Di awal pandemi dilakukan kurikulum darurat, menggunakan K13 dengan kompetensi dasar yang disederhanakan, sehingga banyak sekolah dasar menggunakan kurikulum darurat karena sifatnya sederhana (kurikulum yang disederhanakan). Disebabkan adanya respon baik dari kalangan pendidikan, kurikulum darurat tersebut disempurnakan kemudian lahirlah kurikulum merdeka sebagai jawaban permasalahan yang dialami pendidikan selama pandemi covid-19.

Tantangan dan peluang muncul secara beragam, tantangan bagi warga sekolah adalah melek teknologi peserta didik, melek teknologi bukan hanya pada penyelesaian pekerjaan sekolah melalui alat bantu teknologi, cukup banyak ditemukan peserta didik yang salah menerapkan teknologi dengan bahasa yang tidak sopan kemudian kesalahan dalam memilih dan memilah aplikasi serta postingan yang tidak baik untuk peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, terlebih dalam menciptakan kompetensinya. Diterangkan oleh (Suharti & Faidin, 2022) etika berkomunikasi melalui internet dipandang perlu untuk dipelajari dan diimplementasikan dengan maksimal. Sebab dinamika perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni mengharuskan peserta didik melek akan teknologi, hal ini menempatkan lulusan juga harus tahu bagaimana mempergunakan teknologi dalam setiap aktivitas. Dalam kurikulum merdeka-pun harus demikian, (Arifin, 2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka harus memperhatikan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi modal kuat menuju masa depan untuk menumbuhkan karakter manusianya itu sendiri, rasa merdeka dan pembentukan iklim belajar.

Perihal demikian kemahiran terhadap penggunaan teknologi tidak lagi mencerminkan karakter yang diinginkan kurikulum dan pendidikan di daerah ini akan tetapi bertolak belakang dari tujuan pendidikan nasional, mendapati peserta didik yang berakhlak mulia, cakap, kreatif dan lainnya. Hal ini juga memungkinkan terjadinya ketidaksiapterapan peserta didik dalam meningkatkan skill teknologinya, jadi kemampuan awal peserta didik dalam berteknologi sangat dipengaruhi oleh karakter peserta didik terhadap pemanfaatan teknologi.

‘Berangkat dari masalah diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai flashback terhadap implementasi kurikulum pada masa covid-19 untuk mengungkap tantangan dan peluang menghadapi pembelajaran di era kurikulum merdeka.

**2. Metode Penelitian**

Metode penelitian campuran (*Mixed Method Research*) merupakan kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada metode kuantitatif, peneliti menggunakan survei untuk mengeksplor implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 untuk menganalisis tantangan dan peluang warga sekolah dalam menghadapi pembelajaran di era kurikulum merdeka, kemudian metode kualitatif dilakukan melalui wawancara guru orang tua, dan anak, untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19. Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis sehingga pada akhirnya menghasilkan informasi yang valid.

**3. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

**A. Profil Peserta didik**

Sampel penelitian yakni sebanyak 86 orang, terdiri dari 47 laki-laki dan 39 perempuan di SDN Inpres Waduwani desa Waduwani Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

Tabel 3.1. Profil Peserta didik

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kelas 1	3	7	10
2	Kelas 2	7	6	13
3	Kelas 3	12	5	17
4	Kelas 4	14	8	22
5	Kelas 5	6	6	12
6	Kelas 6	5	7	12
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>39</b>	<b>86</b>

Pemerolehan mengenai latar belakang keluarga peserta didik, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Data Anggota Keluarga Peserta didik

Anggota Keluarga	Male (n=47)	Female (n=39)
Peserta didik dengan keluarga lengkap	34%	38%
Peserta didik dengan, Ibu dan saudara kandung	8%	11%

Peserta didik dengan ayah dan ibu	36%	31%
Peserta didik dengan dengan ayah dan saudara kandung	4%	4%
Peserta didik dengan keluarga lengkap beserta kakek dan nenek	12%	9%
Peserta didik dengan keluarga lengkap beserta kakek, nenek, paman, dan bibi	2%	4%
Peserta didik dengan kakek dan nenek	4%	3%

Dalam konteks pendidikan, keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik mempengaruhi kualitas kemampuan peserta didik dalam belajar, terlebih lagi masa pandemi mengharuskan pembelajaran direalisasikan di rumah (Belajar Dari Rumah)

**B. Kegiatan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**

Mengikuti kebijakan pemerintah selama pandemi kegiatan pembelajaran di sekolah dikurangi dengan jumlah peserta didik yang terbatas, sementara pada hari sekolah dilakukan selama 1-5 kali seminggu, 1-2 kali sebulan, dan dalam sebulan tidak dilaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum di masa pandemi yakni kurikulum darurat yang pada dasarnya memiliki fleksibilitas karena satuan pendidikan dapat mendesain bagaimana struktur kurikulum yang ada, proses pembelajaran dan juga materi pembelajaran (Marwiji, Muh et al., 2021).

Tahun ajaran 2020/2021, sebuah tahun yang dilanda covid-19, membuat suatu krisis pendidikan dan mengharuskan banyak peserta didik belajar dari rumah dalam waktu yang cukup lama. Meskipun ada juga pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan batasan jumlah peserta didik dan waktu yang sedikit. Sekolah di SDN Inpres Waduwani melakukan pembelajaran dengan dua pola yaitu sebanyak 60% peserta didik yang melakukan tatap muka dan 40% peserta didik yang masuk sekolah dengan jumlah jam pelajaran yang dikurangi. Sebagai tambahan, pembelajaran di sekolah dilakukan pada hari-hari tertentu.

Tabel 3.3. Pola Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi

Pola Pembelajaran	SDN Inpres Wadiwani (n=86)
Tidak sekolah	62,4%
2-3 hari perminggu	19,0%
4-5 hari perminggu	17,5%
1 hari perminggu	0,6%
1 kali sebulan	0,1%
2 kali sebulan	0,4%

Guna mendukung pembelajaran, guru melakukan berbagai alternatif agar terus dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Salah satunya adalah membekali anak didiknya dengan buku bacaan untuk dibawa pulang ke rumah. Guru juga menyampaikan materi pelajaran kepada anak secara daring, (dominan menggunakan media Whatsapp) dan rutin memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran peserta didik. (Arifin, 2022) media yang cocok diharapkan bisa relevan dengan keadaan, teknologi, dan pengetahuan peserta didik di era sekarang. Media dalam pembelajaran di era pandemi covid – 19 diharapkan mampu menjadi suatu perantara yang mampu digunakan untuk mentransfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Tool teknologi informasi yang biasa dipakai dalam pembelajaran daring diantaranya elearning, Google Class, Whatsapp dan Zoom (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah memberikan pola pembelajaran dengan belajar di titik kumpul bersama guru dan teman lainnya, juga dilakukan kunjungan bagi peserta didik yang memiliki rumah yang berdekatan dengan guru. Pola lainnya adalah guru memberi arahan serta edukasi ke orang tua/ wali, hal demikian memudahkan peserta didik mendapati pembelajaran yang optimal. Edukasi tersebut dilakukan supaya orang tua/wali dapat membantu proses belajar peserta didik di rumah, membantu mengarahkan, menjelaskan, serta mengajarkan kepada peserta didik apa dan bagaimana belajar materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Terlepas dari peserta didik belajar secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Berikut ditampilkan presentase pola pembelajaran peserta didik selama masa pandemi.

Tabel 3.4 Persentase Pola Pembelajaran Peserta didik

Pola Pembelajaran	SDN Inpres Waduwani (n = 86)	
	Laki (n=47)	Perempuan (n=39)
a. Belajar di sekolah	84,7	82,4%
b. Belajar di rumah bersama guru dengan metode pembelajaran daring (lewat google meet, whatsapp, telepon)	31,5%	27,6%
c. Belajar di titik kumpul bersama guru dan beberapa teman lain	25,8%	24,5%
d. Belajar bersama guru yang datang ke rumah	9,8%	11,1%
e. Belajar di rumah dengan dibantu orang tua/wali	27,5%	27,5%
f. Belajar mandiri menggunakan buku pelajaran	26,5%	25,5%
g. Belajar mandiri menggunakan program belajar di televisi	1,9%	0,9%
h. Dibacakan buku oleh orang tua/wali	20,8%	17,9%

Kondisi pembelajaran dalam masa darurat ini tentu saja memberikan semangat bagi peserta didik untuk terus belajar guna memenuhi tugas pendidikannya. Adapun tabel kondisi pembelajaran dengan komponen-komponennya tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5 Kondisi Pembelajaran Selama Masa Pandemi

Komponen	SDN Inpres Waduwani (n = 86)	
	Laki (n=47)	Perempuan (n=39)
a. Pembelajaran di sekolah (Luring)	13,8%	4,9%
b. Pembelajaran jarak jauh dengan alat bantu teknologi (Daring)	17,6%	5,4%
c. Pembelajaran melibatkan orang tua untuk mendukung belajar peserta didik	75,1%	72,8%
d. Pembelajaran melibatkan guru tatap muka selama BDR	38,7%	11,2%
e. Pembelajaran dilakukan secara mandiri di rumah dengan bantuan	11,8%	12,5%

teknologi		
f. Belajar mandiri di rumah tanpa alat bantu teknologi	74,6%	76,4%

Pembelajaran di sekolah (Luring) diikuti oleh 18,7%, dengan laki-laki 13,8 % dan perempuan 4,9 % di SDN Inpres Waduwni. Keterlibatan orang tua untuk mendampingi dan memfasilitasi peserta didik belajar di rumah cukup tinggi sebesar 75 % ada pada laki-laki dan 72,8 % untuk perempuan. Sementara itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh masih rendah yaitu sekitar 17,6 % dan 5,4 %. Peserta didik belajar mandiri tanpa bantuan teknologi di rumah yaitu sebesar 74,59% yaitu belajar dengan memanfaatkan buku teks atau sumber belajar cetak yang diberikan oleh guru.

Mendukung proses belajar selama masa pandemi, sebanyak 13% peserta didik yang menambah pelajaran dengan mengikuti les privat baik dari guru maupun dari lembaga privat. Les ini dilakukan secara berbayar.

Tabel 3.6. Pemberian Pelajaran Tambahan untuk Peserta Didik

Uraian	SDN Inpres Waduwni (n = 86)
Pemberian tugas di 1 semester	87%
Pemeriksaan tugas peserta didik	88%
Pemberian pembelajaran tambahan melalui les privat	13%

Selama masa belajar dari rumah, Sebanyak 86% mengaku dibantu oleh orang tua dan saudara kandung. Pihak lain yang turut membantu adalah paman atau bibi dan teman dari peserta didik. Bentuk bantuan dimaksud,yaitu (1) Sekedar menemani/mengawasi; (2) Menjelaskan/mengajari materi pelajaran; (3) Membimbing pengerjaan soal/tugas dan (4) Mengerjakan soal/tugas anak (anak tidak dijelaskan cara mengerjakannya).

Tabel 3.7 Pola Pembelajaran Selama Pandemi

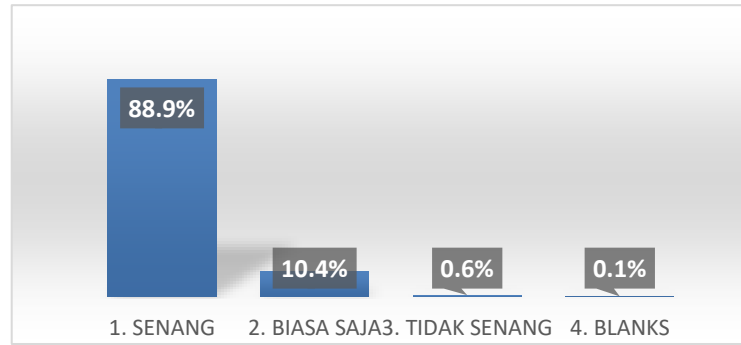
Pola Pembelajaran Selama Pandemi	SDN Inpres Waduwni (n = 86)
Membimbing pengerjaan soal/tugas	30%
Menjelaskan/mengajari materi pelajaran	33%
Sekedar menemani/mengawasi	21%
Tidak ada bantuan apapun	13%
Mengerjakan soal/tugas anak (anak tidak dijelaskan cara mengerjakannya)	2%

Di SDN Inpres Waduwni mayoritas (30%) membimbing pengerjaan tugas (membantu mengarahkan penyelesaian tugas peserta didik saja) dan 33% menjelaskan/mengajari (menjelaskan dan mengajari peserta didik materi pelajaran yang terkait dengan tugas dan tema-tema yang diajarkan oleh guru).

Sementara latar belakang dan kualifikasi pendidikan orang tua peserta didik ternyata menentukan baiknya dan berkualitasnya peserta didik, sebab edukasi mereka lebih tinggi dibandingkan peserta didik dengan orang tuanya yang tidak berkualifikasi sajarna atau diploma. Hal lainnya, orang tua mengakui bahwa materi pelajaran anak dianggap sulit, minimnya ilmu pengetahuan, terlebih materi menghitung. Perihal demikian, memicu orangtua untuk tidak mendampingi dan mengajarkan peserta didik.

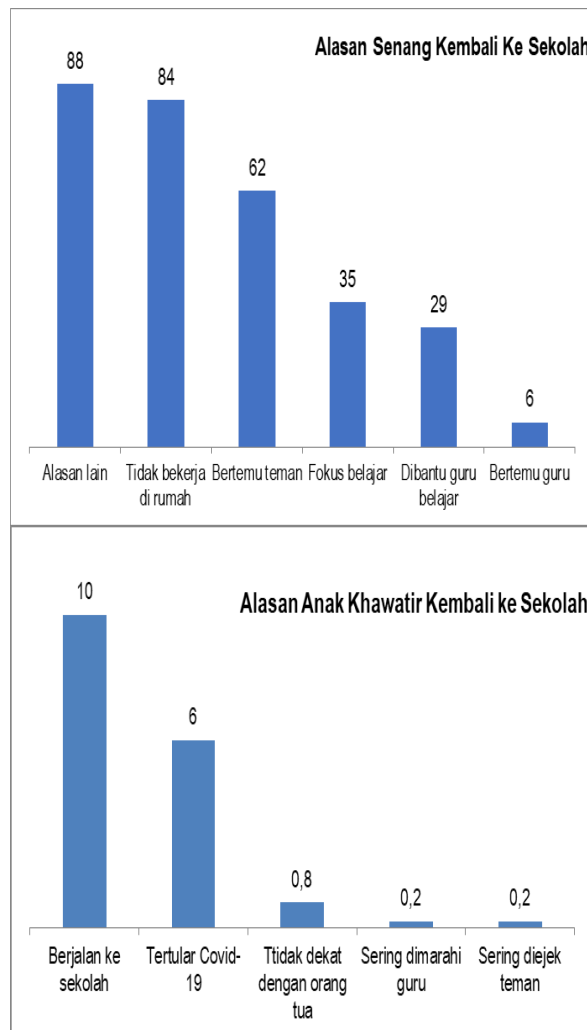
C. Sikap dan Persepsi Peserta didik terhadap Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah

Sikap dan persepsi peserta didik terhadap dua pola pembelajaran yakni peserta didik merasa dan mengakui senang bisa kembali ke sekolah dan belajar tatap muka (luring). Kemudian ada beberapa peserta didik yang juga mengaku biasa saja dan tidak senang karena sudah merasa nyaman di rumah.



Gambar 3.1. Perasaan Peserta didik saat Kembali ke Sekolah

Peserta didik yang merasa dan mengakui senang kembali dan belajar di sekolah disebabkan oleh rindunya dengan teman-teman, cara belajar di sekolah, meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas, bisa fokus belajar, dan menghindari pekerjaan rumah. Sementara peserta didik yang merasa biasa saja dan tidak senang kembali ke sekolah disebabkan karena rasa malas yang menginginkan bermain di rumah saja, banyak gangguan saat belajar di sekolah dan tidak aman disebabkan adanya covid-19.





Berbagai aktivitas peserta didik di rumah selama pandemi dikemukakan dalam tabel 3.8 berikut:

**Tabel 3.8 Aktivitas Lain di Rumah Selama Pandemi**

Komponen	SDN Inpres Waduwani (n = 86)	
	Laki (n=47)	Perempuan (n=39)
Tidak ada tugas khusus (hanya bermain)	45,5%	38,6%
Membantu orang tua dalam bekerja (berjualan)	33,0%	40,2%
Membantu pekerjaan rumah tangga	19,0%	18,4%
Mengaji/menghafal Al Qur'an	1,0%	0,7%

Pekerjaan lain yang dilakukan peserta didik selama masa belajar darurat yakni dominan bermain, dilanjutkan dengan membantu orang tua mencari uang, merawat adik atau keluarga, mengaji, dan menghafal al-Qur'an.

#### D. Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang ditetapkan kemendikbud merupakan suatu hasil evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013 yang disederhanakan (kurikulum darurat). Pernyataan bapak menteri pendidikan (Nadiem Makarim) bahwa implementasi dengan materi yang diringkas / disederhanakan mendapati respon baik dari sekolah pelaksana kurikulum darurat dengan presentase mencapai 30 %, artinya besar harapan bahwa perlu adanya keberlanjutan penyempurnaan kurikulum untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran di masa pandemi. Kurikulum merdeka muncul sebagai suatu kurikulum yang bermanfaat dalam mengatasi *learning lost* tersebut, dan kewenangan serta kemerdekaan dalam belajar bergantung pada sekolah dan warga sekolah. Artinya fleksibilitas sangat diutamakan untuk mencapai tujuan kurikulum pembelajaran. Di tulis dalam pusat kurikulum dan pembelajaran, sebagai berikut.

Setelah berjalan hampir satu tahun ajaran, kemendikbud telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum darurat. Hasil evaluasi tersebut secara umum menunjukkan bahwa siswa pengguna kurikulum darurat mendapatkan hasil asesmen yang lebih baik daripada pengguna Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosial ekonominya. Penggunaan kurikulum darurat secara signifikan juga mampu mengurangi indikasi *learning-loss* selama pandemi baik untuk capaian literasi maupun numerasi” (Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021)..

Hak belajar mengajar dalam kurikulum merdeka menjadi opsi terbaik bagi guru dan sekolah dalam pencapaian pembelajaran peserta didik. Pembelajaran melalui kurikulum ini tidak mengekang sehingga guru mudah melakukan proses belajar mengajar berdasarkan kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam belajar. Guru tidak harus was-was harus mengejar ketertinggalan materi, karena yang paling diutamakan disini adalah bagaimana peserta didik mampu mencapai kompetensi. Tujuan kurikulum ini adalah pada pencapaian lulusan, menghasilkan peserta didik dan lulusan yang kapabilitas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran utama dalam kurikulum merdeka yakni *project based learning*, memperkuat sikap, kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis projek. Peserta didik harus tahu bagaimana belajar melalui projek, melibatkan berbagai bidang seperti lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.



E. Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka berdasarkan Implementasi Kurikulum di Masa Pandemi.

Tantangan dan peluang diuraikan berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai kurikulum yang dilakukan di masa pandemi, kemudian dikaitkan dengan kondisi kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kemdikbud yakni kurikulum merdeka.

a. Tantangan

1. Implementasi kurikulum darurat kemarin dilakukan secara sederhana dan esensial. Ada tantangan bagi sekolah untuk mengajak warga sekolah khususnya guru untuk secara bersama melaksanakan kurikulum merdeka, muncul pertanyaan, “ apakah terdapat guru yang mau mempelajari lebih mendalam materi sederhana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik”?, memfokuskan pada pencapaian lulusan, sementara minimnya IPTEKS guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.
2. Implementasi kurikulum merdeka memiliki pendekatan berbasis proyek. Tantangan bagi sekolah dan guru adalah meningkatkan kompetensi peserta didik menggunakan *project based learning* (PBL), pendekatan ini mengharuskan peserta didik menghadapi masalah yang konkrit, kemudian memecahkan solusi, dan menyelesaikan proyek yang di berikan dengan baik, apakah itu mengenai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.  
Pendekatan PBL mengusahakan guru yang mengajar dengan optimal, juga mempertimbangkan peserta didik yang memiliki letak rumah, sekolah, dan lokasi pemrosesan belajar mengajar berbasis proyek. Pertimbangannya adalah biaya transportasi ataupun penunjang lainnya baik itu oleh sekolah maupun peserta didik.
3. Sekolah dan warga sekolah harus produktif. Tantangan warga sekolah adalah berproduktif dalam proses belajar mengajar. Setidaknya guru tahu bagaimana memanfaatkan teknologi, menggunakan platform apa yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan pembelajaran. Dalam hasil penelitiannya (Jusuf & Maaku, 2020) dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran dalam online, sehingga beberapa guru harus menyediakan waktu tambahan untuk mempelajari media dan proses pembelajaran online menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran
4. Menggali sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, terdapat tantangan terbesar bagi guru dalam mengevaluasi ketercapaian kemampuan peserta didik. Pembelajaran melalui kurikulum darurat dilakukan di rumah berbantuan teknologi dan tanpa teknologi. Guru harus membangun hubungan baik dengan orang tua sebab orang tua-lah yang berperan aktif dalam proses penilaian secara langsung mengenai sikap dan tindakan peserta didik. (Jusuf & Maaku, 2020) penilaian sikap peserta didik terbatas oleh jarak dan waktu, maka dibutuhkan kesedian orang tua untuk mengambil peran dalam penilain sikap peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan dari rumah. (Marannun, 2021) juga menerangkan bahwa untuk etika memang agak sulit diukur, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan model daring.
5. Secara jelas, tugas guru dalam kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran peserta didik, diakibatkan oleh materi dan waktu yang padat di kurikulum sebelumnya, diselesaikanlah secara merdeka di kurikulum sekarang. Sementara tugas orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan anak, hal ini untuk memantau tingkat pencapaian anak dan melek teknologi. (Saleh, 2020) Pembelajaran online bisa membuat kita sulit namun menjadikan kita lebih terbuka. Dimana para orang tua peserta didik mencoba-coba hal baru yakni membuka aplikasi baru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Baik dilakukan melalui membuka aplikasi lewat ponsel ataupun mendampingi anak belajar di rumah melalui TVRI.

6. Kurikulum pembelajaran berbantuan alat bantu teknologi. Kurikulum sebelumnya mendapati pembelajaran secara daring, itupun belum efektif dilakukan. Perihal demikian memungkinkan terjadinya ketidakefektifan kembali pada proses belajar mengajar di kurikulum merdeka apabila ketersediaan fasilitas alat bantu teknologi, akses jaringan, dan kuota masih kurang maksimal. Terdapat tantangan bagi sekolah dalam menyediakan dana khusus untuk menunjang keberlaksanaan kurikulum merdeka secara optimal. Sehingga guru dan peserta didik dapat berproduktif melalui penggunaan aplikasi teknologi pembelajaran.

b. Peluang

1. Kurikulum darurat yang di berlakukan di masa pandemi yakni mengurangi beban mengajar dan materi ajar yang disederhanakan, cukup banyak pembelajaran yang tertinggal semasa pandemi. (Jusuf & Maaku, 2020), guru memilih materi yang dianggap penting untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Jam pelajaranpun lebih cepat dari proses pembelajaran tatap muka di sekolah. Oleh karena demikian, kurikulum merdeka memberi peluang bagi guru mengeksplorasi kemampuan sesuai bidang keahliannya, mengisi dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik dengan status sudah tercapai. Dalam hal ini, guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Perihal ini mengakibatkan guru lebih tahu mendalam perkembangan dan belajar peserta didik, mendalami setiap permasalahan yang kerap kali terjadi pada peserta didik.
2. Respon peserta didik yang menginginkan untuk belajar kembali disekolah pada saat masa pandemi adalah cukup baik, harapan besar untuk peserta didik di kurikulum merdeka yakni menikmati belajar dengan basis proyek yang sifatnya mendalam dan sederhana. Apalagi proyeknya mengacu pada berbagai aspek seperti persoalan lingkungan, kesehatan, ekonomi dan lainnya. Kemungkinan besar dapat menghasilkan karya ataupun produk hasil karya peserta didik.
3. Pendekatan projek merupakan cara peserta didik menggali dan meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, pun dapat menciptakan sesuatu kompetensi di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Apalagi setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing, sehingga besar peluang untuk bisa mendapati peserta didik yang cakap dan kreatif dalam proses belajar mengajar. (As'ari, 2016), produk bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran berbasis projek, yang menjadi tujuan utama adalah dilakukannya kegiatan 4Cs yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif selama proses pengerjaan projek tersebut. Sangat perlu guru menjadikan merdeka belajar untuk memajukan cara pandang, cara berfikir, cara berkomunikasi, cara untuk kolaborasi, dan cara untuk lebih kreatif dan inovatif (Faidin et al., 2022).
4. Ada peluang tersendiri bagi setiap warga sekolah dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya, diterapkannya kurikulum merdeka artinya kemerdekaan ada pada sekolah, dituangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi, sekolah dapat belajar, mengajar dan berkarya secara bebas pada pelaksanaan pendidikan asal mencapai target capaian lulusan.
5. Kurikulum merdeka mengajak guru belajar, mengajar, dan berkarya, apabila dilakukan dengan baik, setidaknya dengan begini guru dapat diakui dan dinyatakan benar-benar seorang guru yang memiliki standar kualifikasi dan kompetensi sesuai bidang keahliannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diperoleh kesimpulan yakni implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 merupakan kurikulum yang sederhana, memunculkan materi yang esensial untuk dilakukan oleh peserta didik, poin terpenting adalah peserta didik dapat

mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik. Menindaklanjuti pemulihan ketertinggalan pembelajaran yang diakibatkan oleh adanya virus covid-19, perihal demikian disempurnakan melalui hadirnya kurikulum merdeka sebagai bentuk kebebasan dalam belajar, menunaikan capaian pembelajaran secara optimal.

Implementasi kurikulum dimasa pandemi memiliki pola pembelajaran secara luring dan daring, pembagian pola pembelajaran tersebut bergantung pada guru, apa sajakah materi yang harus dilakukan secara luring maupun daring. Secara umum, daring dilakukan menggunakan whatsapp, dan telepon meskipun aplikasi lainnya dilakukan dalam presentase sedikit, namun pembelajaran tetap terlaksana.

Peluang untuk menyambut kurikulum merdeka cukup baik disebabkan oleh adanya pengalaman dan perasaan rasa menerima berdasarkan hasil evaluasi keberlaksanaan pembelajaran di masa pandemi. Terlepas dari adanya peluang, ternyata tantangannyapun jauh lebih dominan, dapat ditemukan khususnya sekolah dan warga sekolah yang perlu menyediakan berbagai kompetensi dan fasilitas terbaik untuk menyukseskan kurikulum baru tersebut.

### Saran

- a. Sekolah, bisa mengorganisasikan kurikulum khasnya berdasarkan hasil evaluasi mengenai ketertinggalan pembelajaran di masa covid, dapat dilakukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Melalui kurikulum merdeka dapat dilakukan kreativitas dan inovasi dalam mencapai kelulusan peserta didik.
- b. Sekolah, dapat mengadakan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara langsung dengan pantauan observer, mengingat banyak sekali ketertinggalan pembelajaran yang diakibatkan oleh kesederhanaan kurikulum dengan materi dan jam pelajaran yang padat.
- c. Guru, hasil implementasi kurikulum di masa pandemi dapat dianalisis dan dievaluasi kemudian dilakukan rancangan terbaik di kurikulum merdeka. Guna mendapatkan kualitas SDM lebih baik
- d. Peneliti, pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kurikulum di masa pandemi dan kurikulum merdeka
- e. Dinas pendidikan, mengingat pentingnya mengejar ketertinggalan pembelajaran dimasa pandemi, maka dinas pendidikan perlu melakukan atau menyelenggarakan program penunjang peningkatan kualitas guru sebagai perencana, pelaksanaan dan evaluator.

### 5. DAFTAR Pustaka

- Arifin. (2022). Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Menuju Progam Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 279–284.
- As'ari, A. R. (2016). Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Rangka. *Conference: Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Guru, Kerjasama Ditjen GTK Dengan Pascasarjana UM, November*, 43–56. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023886.pdf#page=52>
- Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 2422–2430. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2850>
- Jusuf, R., & Maaku, A. (2020). Kurikulum Darurat Covid 19 di Kota Kotamobagu ; Fenomena dan Realita Guru Madrasah Rahmathias Jusuf Asri Maaku. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2, 155–170. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII%0AKurikulum>
- Marannun, B. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Pada Madrasah Negeri Di Kabupaten Gowa. *Educandum*, 7(1), 1–18. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/485>

- Marwiji, Muh, H., Rosadi, A., Mariah, Eneng, Y., & Arrobi, J. (2021). Indonesian Journal of Community Engagement (IJCE) LPPM-STKIP Modern Ngawi Workshop Penyusunan RPP Dalam Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 Muh Hasan Marwiji , Adi Rosadi , Eneng Yeni Mariah , Jimatul Arrobi. *Indonesia Journal of Community Engagement (IJCE)*, 02(02), 66–71.
- Miler, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspective and practice*. London: Longman
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemeblajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen and Unwin.
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.  
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Suharti, S., & Faidin, F. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Etika Komunikasi Berbasis Internet Dalam E- Learning Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. 8(1), 811–819.
- Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*.